



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 29, 2025

Revised: January, 22, 2026

Available online: January, 25, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius pada masyarakat pencinta anjing

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

Abstract

Background: Rabies is a zoonotic disease transmitted through the bite of an animal infected with the rabies virus. It has a fatality rate of nearly 100% and can potentially cause death in both humans and animals. Currently, there is no effective treatment, making post-exposure prophylaxis (PEP) vaccination the only life-saving measure.

Purpose: To increase knowledge and behavior regarding rabies prevention through religious-based education for religious leaders and the community.

Method: Community service activities were carried out on September 12, 2025, at the Kolisia Village Office, Magepanda District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province, targeting 50 dog-owning families who had given informed consent. This intervention was designed as religious-based education to improve rabies prevention behavior, with an approach adapted to the social and cultural characteristics of the local community. Education was provided through a lecture method for $\pm$ 15 minutes using powerpoint media and modules, followed by discussion and questions and answers for $\pm$ 10 minutes to deepen understanding including religious-based rabies prevention behavior. Measurement of the level of knowledge and understanding of participants using a questionnaire before the educational activity (pre-test) and after the educational activity (post-test). As an evaluation of the level of knowledge, attitudes, and rabies prevention behavior by comparing the pre-test and post-test scores.

Results: The pre-test showed that community behavior regarding rabies prevention was generally in the adequate category, with knowledge at 72%, attitudes at 78%, and actions at 90%. After 30 minutes of education and discussion, the post-test results showed an increase, with knowledge in the good category at 42%, attitudes at 30%, and actions at 30%.

Conclusion: Religious-based education has proven effective in improving rabies prevention behavior in communities in endemic areas, and therefore can be a promotive and preventive strategy for rabies control in the community.

Suggestion: It is hoped that religious-based rabies prevention education activities can be implemented sustainably and expanded in scope by involving more religious leaders, health workers, and relevant cross-sectors.

Keywords: Health education; Public health; Rabies prevention; Religious approach

Pendahuluan: Rabies merupakan penyakit zoonotik yang ditularkan melalui gigitan hewan yang terinfeksi virus rabies dengan tingkat fatalitas hampir 100% serta berpotensi menyebabkan kematian pada manusia maupun hewan. Hingga saat ini, belum tersedia pengobatan yang efektif sehingga vaksinasi pasca pajanan (*Post-Exposure Prophylaxis/PEP*) menjadi satu-satunya upaya penyelamatan.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan rabies melalui edukasi berbasis nilai religius kepada tokoh agama dan masyarakat.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 12 September 2025 di Kantor Desa Kolisia, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan sasaran 50 kepala keluarga pemilik anjing yang sudah memberikan persetujuan (*informed consent*). Intervensi ini dirancang sebagai edukasi berbasis nilai religius untuk meningkatkan perilaku pencegahan rabies, dengan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Edukasi diberikan melalui metode ceramah selama ± 15 menit menggunakan media *powerpoint* dan modul, kemudian dilanjutkan diskusi serta tanya jawab selama ± 10 menit untuk memperdalam pemahaman meliputi perilaku pencegahan rabies berbasis nilai religius. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta menggunakan kuesioner sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Sebagai evaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan rabies dengan membandingkan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Hasil: *Pre-test* menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pencegahan rabies rata-rata berada pada kategori cukup, dengan pengetahuan 72%, sikap 78%, dan tindakan 90%. Setelah diberikan edukasi dan diskusi selama 30 menit, hasil *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan, yaitu pengetahuan kategori baik sebesar 42%, sikap baik 30%, dan tindakan baik 30%.

Simpulan: Edukasi berbasis nilai religius terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah endemis, sehingga dapat menjadi salah satu strategi *promotive* dan *preventive* dalam pengendalian rabies di masyarakat.

Saran: Diharapkan kegiatan edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius dapat dilaksanakan secara berkelanjutan serta diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak tokoh agama, kader kesehatan, dan lintas sektor terkait.

Kata kunci: Kesehatan masyarakat; Pencegahan rabies; Pendekatan religius; Penyuluhan kesehatan

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonotik yang sangat mematikan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, terutama di kawasan Asia dan Afrika (Alemayehu, Oguttu, Rupprecht, & Niyas, 2024). Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies (genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae*) yang umumnya ditularkan melalui gigitan anjing terinfeksi, meskipun cakaran atau jilatan pada kulit yang terluka juga dapat menjadi sumber penularan. Sebagian besar kasus rabies pada manusia di beberapa negara berkembang berkaitan dengan paparan anjing. Rabies memiliki tingkat fatalitas hampir 100% setelah gejala klinis muncul, sehingga pada fase simptomatik hampir selalu berakhir dengan kematian (Ling, Halim, Ahmad, Ramly, Hassan, Rahim, Jeffree, Omar, & Hidrus, 2023).

Tingginya risiko rabies tidak terlepas dari populasi hewan penular rabies, khususnya anjing, yang tidak terkontrol dengan baik. Data Dinas Pertanian Kabupaten Sikka tahun 2024 mencatat jumlah populasi anjing mencapai 38,296 ekor yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Populasi besar tanpa diimbangi perawatan, vaksinasi, dan pengawasan berpotensi terjadinya penularan rabies. Permasalahan rabies di Kabupaten Sikka semakin diperkuat oleh tingginya angka kasus gigitan anjing. Laporan Dinas Kesehatan tahun 2025 menunjukkan terdapat 329 kasus gigitan anjing di 26 kecamatan selama periode Januari–Maret, dengan 31 kasus berasal dari anjing terkonfirmasi positif rabies. Data ini menunjukkan bahwa rabies masih menjadi ancaman nyata bagi keselamatan masyarakat dan memerlukan upaya pencegahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgiikuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

Pemerintah Kabupaten Sikka telah menunjukkan komitmen dalam pemberantasan rabies melalui berbagai kebijakan dan program pengendalian. Namun, implementasi masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan vaksin rabies, serta minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan. Kondisi tersebut menyebabkan kasus gigitan anjing dan risiko kematian akibat rabies masih terus terjadi.

Hambatan utama pengendalian rabies tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Di banyak komunitas, anjing memiliki nilai budaya dan simbolik yang kuat, terkait dengan identitas, sistem kepercayaan, hingga status sosial, bahkan di beberapa daerah anjing diposisikan sebagai bagian dari ritual, totem, atau hubungan spiritual sehingga upaya pembatasan populasi sering menimbulkan resistensi (Nadal, Hampson, Lembo, Rodrigues, Vanak, & Cleaveland, 2022). Dari sisi ekonomi, anjing berperan sebagai penjaga rumah, hewan pemburu, sumber daging, maupun komoditas yang diperjualbelikan, sehingga intervensi yang mengurangi jumlah atau nilai anjing dianggap mengganggu mata pencaharian dan keamanan keluarga (Chevalier, Davun, Som, Ly, Pov, & Ly, 2021). Berbagai studi menegaskan bahwa faktor sosial budaya dan ekonomi dapat melemahkan partisipasi dalam vaksinasi massal maupun program manajemen populasi anjing bila pendekatan yang digunakan hanya teknis dan tidak mengakomodasi nilai lokal serta kepentingan ekonomi masyarakat (Premashtira, Suwanpakdee, Thanapongtharm, Sagarasaerane, Thichumpa, Sararat, & Wiratsudakul, 2021).

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai moral, dan perilaku masyarakat karena dipandang sebagai rujukan spiritual sekaligus figur teladan yang dipercaya. Dalam tradisi Katolik, pastor dan pemimpin gereja berfungsi sebagai gembala rohani, pengajar, dan penuntun moral yang membentuk identitas kolektif umat serta mendorong komitmen komunitas.

Melalui khotbah, homili, dan kegiatan gerejawi, pesan agama diterjemahkan menjadi pedoman praktis dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk pada ranah sosial, politik, kesehatan, dan pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika pemimpin agama aktif menyampaikan pesan moral dan ajakan tindakan, khususnya terkait isu kesehatan masyarakat atau pendidikan, umat cenderung mempercayai, mengikuti, dan menjadikannya acuan utama dalam bersikap dan bertindak (Hopgood, Cunningham, & Chertok, 2024; Nasution, & Nur, 2025).

Peran tokoh agama dalam program pencegahan rabies sejauh ini masih terbatas dan lebih sering dimanfaatkan hanya sebagai saluran penyampaian imbauan kesehatan umum, belum dirancang sebagai bagian integral dari strategi komunikasi maupun pendampingan pastoral yang sistematis. Penyampaian pesan melalui tokoh masyarakat akan jauh lebih mudah untuk diterima pada masyarakat. Kajian tentang keterlibatan komunitas beriman dalam intervensi kesehatan menunjukkan bahwa pemimpin agama kerap hanya diminta menyampaikan pesan yang sudah disusun, tanpa dilibatkan dalam perancangan, kontekstualisasi teologis, atau penyesuaian bahasa dan nilai religius yang relevan bagi umat, sehingga potensi mereka dalam membentuk norma dan perilaku kesehatan belum dimanfaatkan secara optimal (Baba, Grant, Pearson, WildWood, Falisse, Way, & Kangamina, 2022).

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menandai keterbukaan baru Gereja terhadap dunia modern dengan menegaskan panggilan untuk berjalan bersama seluruh umat manusia, membaca tanda-tanda zaman, serta terlibat aktif dalam pembangunan kesejahteraan bersama sebagai wujud solidaritas dan kasih. Gereja menempatkan kesejahteraan manusia, martabat pribadi, dan kepedulian terhadap persoalan sosial sebagai bagian integral dari misi pastoral, sehingga isu kemiskinan, ketidakadilan, kesehatan, dan kualitas hidup dipandang sebagai medan konkret pewujudan Injil (Schlag, 2020).

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgiukuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

Edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius pada masyarakat pencinta anjing

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan rabies melalui edukasi berbasis nilai religius sebagai strategi *promotif* dan *preventif* di Kabupaten Sikka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 12 September 2025 di Kantor Desa Kolisia, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan sasaran 50 kepala keluarga pemilik anjing yang sudah memberikan persetujuan (*informed consent*). Intervensi ini dirancang sebagai edukasi berbasis nilai religius untuk meningkatkan perilaku pencegahan rabies, dengan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Tim pengabdian yang terdiri atas tiga dosen Program Studi Diploma III Keperawatan dan sepuluh mahasiswa melakukan survei awal terkait kasus gigitan anjing rabies di Kabupaten Sikka dan menetapkan Desa Kolisia sebagai lokasi kegiatan berdasarkan tingkat kerentanan dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan sudah mendapatkan perizinan resmi dari Kepala Desa Kolisia sebagai bentuk koordinasi dan dukungan pemerintah desa. Edukasi diberikan melalui metode ceramah selama ± 15 menit menggunakan media *powerpoint* dan modul, kemudian dilanjutkan diskusi serta tanya jawab selama ± 10 menit untuk memperdalam pemahaman meliputi perilaku pencegahan rabies berbasis nilai religius. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta menggunakan kuesioner sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Sebagai evaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan rabies dengan membandingkan antara skor *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgiukuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

HASIL

Tabel 1. Tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta(N=50)

Variabel	Hasil	
	Pre-test	Post-test
Pengetahuan(n/%)		
Kurang	14/28.0	11/22.0
Cukup	36/72.0	18/36.0
Baik	0.0	21/42.0
Sikap(n/%)		
Kurang	11/22.0	15/30.0
Cukup	39/78.0	20/40.0
Baik	0.0	15/30.0
Tindakan(n/%)		
Kurang	5/10.0	15/30.0
Cukup	45/90.0	20/40.0
Baik	0.0	15/30.0

Pada data tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan peserta sebelum edukasi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (28.0%) dan kategori cukup sebanyak 36 orang (72.0%), setelah kegiatan edukasi menjadi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 11 orang (22.0%), kategori cukup sebanyak 18 orang (36.0%), dan kategori baik sebanyak 21 orang (42.0%). Sedangkan nilai sikap peserta sebelum edukasi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 11 orang (22.0%) dan kategori cukup sebanyak 39 orang (78.0%), setelah kegiatan edukasi menjadi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang (30.0%), kategori cukup sebanyak 20 orang (40.0%), dan kategori baik sebanyak 15 orang (30.0%). Selanjutnya untuk nilai tindakan peserta sebelum edukasi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 5 orang (10.0%) dan kategori cukup sebanyak 45 orang (90.0%), setelah kegiatan edukasi menjadi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang (30.0%), kategori cukup sebanyak 20 orang (40.0%), dan kategori baik sebanyak 15 orang (30.0%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, perilaku pencegahan rabies masyarakat pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagian besar masih berada pada kategori cukup, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman serta praktik pencegahan rabies secara optimal. Berdasarkan hasil evaluasi awal, aspek pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup sebesar 72%, sikap pencegahan rabies didominasi kategori cukup sebesar 78%, dan tindakan pencegahan rabies juga sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran awal mengenai rabies, pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan tindakan pencegahan yang konsisten, yang

kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya edukasi kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai masyarakat. Setelah diberikan edukasi dan diskusi selama 30 menit, terjadi peningkatan perilaku pencegahan rabies pada seluruh aspek yang diukur. Pengetahuan masyarakat meningkat ke kategori baik sebesar 42%, sikap baik mencapai 30%, dan tindakan baik juga sebesar 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis nilai religius memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan rabies, khususnya dalam konteks pemeliharaan anjing secara bertanggung jawab. Keberhasilan intervensi ini erat kaitannya dengan pendekatan religius yang digunakan dalam penyampaian materi edukasi.

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

Edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius pada masyarakat pencinta anjing

Integrasi nilai keagamaan dalam pesan kesehatan membuat materi lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Nilai religius dalam pencegahan penyakit infeksi berfungsi sebagai landasan moral yang menegaskan bahwa menjaga kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan merupakan tanggung jawab sosial sekaligus kewajiban etik, bukan sekadar anjuran medis (Irfan, Khleif, Badarneh, Abutaqa, Allam, Kweis, Tarab, Shammala, Nasser, Shweiki, Wajahath, & Padela, 2025; Lungten, Tenzin, Thys, Phimpraphai, Rinchen, & GarineWichatitsky, 2023). Dalam konteks penyakit zoonotik seperti rabies, pemahaman keagamaan tentang kewajiban mencegah bahaya (*la darar*), menjaga kemaslahatan bersama, dan memelihara jiwa (*hifz al-nafs*) dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pesan vaksinasi, perawatan pasca gigitan, serta pengelolaan hewan secara aman sebagai bagian dari pengamalan ajaran dan ibadah yang berorientasi pada perlindungan kehidupan (Irfan, Khleif, Badarneh, Abutaqa, Allam, Kweis, Tarab, Shammala, Nasser, Shweiki, Wajahath, & Padela, 2025).

Edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi kunci dalam pengendalian rabies sebagai *zoonosis* mematikan karena mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan masyarakat, termasuk kepatuhan terhadap vaksinasi hewan peliharaan serta perilaku aman setelah gigitan (Hiswani, Lubis, & Jemadi, 2025). Program penyuluhan rabies di sekolah dan komunitas juga memberdayakan kelompok rentan, seperti anak sekolah dan masyarakat pedesaan, untuk memahami cara penularan, pentingnya vaksinasi, serta tindakan segera setelah terpapar, sehingga mendukung upaya eliminasi rabies sebagai masalah kesehatan masyarakat (Silva, Silva, Gomes, Nascimento, Valentim, Quaresma, Fernandes, Oliveira & Moraes, 2024). Secara teoritis, perubahan perilaku kesehatan dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang mendukung, serta penguatan praktik nyata yang konsisten sebagaimana dijelaskan dalam model KAP (*knowledge, attitudes, practices*) (Laschke, Flottmann, & Schlüter, 2023).

Dalam kegiatan ini, nilai religius berfungsi sebagai faktor penguat yang meningkatkan motivasi intrinsik masyarakat untuk berperilaku sehat. Ketika pencegahan rabies dikaitkan dengan ajaran agama, masyarakat menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk menerapkannya secara berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi berupa pamflet dan video kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar mengenai pencegahan rabies (Aung, Htun, & Soe, 2021). Namun, kesenjangan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat masih ditemukan sehingga diperlukan penguatan program edukasi komunitas untuk membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik (Christopher, Cucunawangsih, Adidharma, Putra, & Putra, 2021). Program pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan rabies dengan pendekatan partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku warga terhadap bahaya rabies dan pentingnya vaksinasi hewan peliharaan (Irwanti, Karta, & Dwitrayani, 2023).

Integrasi nilai religius dalam intervensi kesehatan dapat meningkatkan daya pengaruh pesan perubahan perilaku, karena ajaran agama memberikan landasan moral tentang kewajiban menjaga jiwa, sesama makhluk, dan alam sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan (McLaren, Hamiduzzaman, Patmisari, Jones, & Taylor, 2024). Ketika pesan kesehatan dikaitkan dengan konsep tauhid, amanah, dan larangan berbuat kerusakan di bumi, masyarakat lebih terdorong untuk bersikap bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, hewan, dan lingkungan, termasuk dalam praktik pencegahan penyakit (ElSherbini, Tajudeen, Oladipo, Oladunjoye, Adebayo, & Mahmood, 2023). Pendekatan dengan nilai religius adalah metode pengajaran atau interaksi yang mengintegrasikan ajaran, keyakinan, dan praktik keagamaan untuk membentuk karakter, moral, dan akhlak mulia sesuai agama yang dianut. Pendekatan berbasis nilai religius tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan norma dan komitmen spiritual yang bersifat normatif dan transformatif (mendorong perubahan cara pandang serta perilaku secara berkelanjutan) (Padela, Malik, Quinn, & Peek, 2018).

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

SIMPULAN

Edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat pencinta anjing terhadap upaya pencegahan rabies. Integrasi nilai keagamaan dalam edukasi kesehatan memperkuat pemahaman dan motivasi intrinsik, karena pesan pencegahan tidak hanya dipandang sebagai anjuran medis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kehidupan manusia, hewan, dan lingkungan. Pendekatan ini relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang memiliki keterikatan kuat pada nilai religius, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi berbasis nilai religius dapat dijadikan strategi *promotive* dan *preventive* yang strategis dalam pengendalian rabies di wilayah endemis.

SARAN

Diharapkan kegiatan edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak tokoh agama, kader kesehatan, serta lintas sektor terkait. Dukungan pemerintah daerah juga diperlukan dalam peningkatan akses vaksin rabies dan penguatan program pengendalian berbasis komunitas, sehingga upaya pencegahan dapat berjalan lebih efektif, terintegrasi, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemayehu, T., Oguttu, B., Rupprecht, C. E., & Niyas, V. K. M. (2024). Rabies vaccinations save lives but where are the vaccines? Global vaccine inequity and escalating rabies-related mortality in low-and middle-income countries. *International Journal of Infectious Diseases*, 140, 49-51.
- Aung, E. E. P., Htun, N. M. M., & Soe, P. P. (2021). Impact of health education on preventive measures of Rabies among primary school teachers in Mandalay, Myanmar. *Int J Community Med Public Health*, 8(4), 7.
- Baba, A., Grant, L., Pearson, N., Wild-Wood, E., Falisse, J. B., Way, Y., & Kangamina, S. (2022). Engaging faith communities in public health messaging in response to COVID-19: Lessons learnt from the pandemic in Ituri, Democratic Republic of Congo. *Frontiers in public health*, 10, 1-10.
- Chevalier, V., Davun, H., Sorn, S., Ly, P., Pov, V., & Ly, S. (2021). Large scale dog population demography, dog management and bite risk factors analysis: A crucial step towards rabies control in Cambodia. *PloS one*, 16(7), e0254192.
- Christopher, P. M., Cucunawangsih, C., Adidharma, A. A. G. B., Putra, I. P. D. K., & Putra, D. G. S. (2021). Knowledge, attitudes and practices regarding rabies among community members: a cross-sectional study in Songan Village, Bali, Indonesia. *International maritime health*, 72(1), 1-10.
- El-Sherbini, M. S., Tajudeen, Y. A., Oladipo, H. J., Oladunjoye, I. O., Adebayo, A. O., & Mahmood, J. (2023). Planetary health and Anthropocene discourse: The role of Muslim religious leaders. *Challenges*, 14(4), 46.
- Hiswani, H., Lubis, R., & Jemadi, J. (2025). Rabies Education for Junior High School Students to Prevent Rabies in the Community at Nurcahaya Padang Bulan Medan Private School. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 18-22. Diakses dari: <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v10i1>.
- Hopgood, D. A., Cunningham, K., & Chertok, I. R. A. (2024). Religious leaders' perspectives on rural communities' responses during the COVID-19 pandemic in the USA. *Journal of religion and health*, 63(1), 725-740.
- Irfan, B., Khleif, A., Badarneh, J., Abutaqa, J., Allam, A., Kweis, S., ... & Padela, A. (2025, January). Considering Islamic Frameworks to Infectious Disease Prevention. In *Open Forum Infectious Diseases* (p. ofaf011). Oxford University Press.

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>

Edukasi pencegahan rabies berbasis nilai religius pada masyarakat pencinta anjing

- Irwanti, N. K. D., Karta, N. L. P. A., & Dwitrayani, M. C. (2023). Upaya Preventif dengan Ergonomi Partisipatori Meningkatkan Pemahaman dan Perilaku Masyarakat terhadap Rabies di Desa Cepaka Kediri Tabanan. *SAVE: Synergy and Society Service*, 3(1), 1–8. Diakses dari: <https://doi.org/10.51713/save.v3i1.69>
- Laschke, L., Flottmann, M., & Schlüter, K. (2023). Let's Ask the Teachers: A Qualitative Analysis of Health Education in Schools and Its Effectiveness. *Sustainability*, 15(6), 4887. Diakses dari: <https://doi.org/10.3390/su15064887>
- Ling, M. Y. J., Halim, A. F. N. A., Ahmad, D., Ramly, N., Hassan, M. R., Rahim, S. S. S. A., & Hidrus, A. (2023). Rabies in Southeast Asia: a systematic review of its incidence, risk factors and mortality. *BMJ open*, 13(5), e066587.
- Lungten, L., Tenzin, T., Thys, S., Phimpaphai, W., Rinchen, S., & de Garine-Wichatitsky, M. (2023). An exploratory study on the perceptions of rabies and ill-health causations and health seeking behaviours of school children and local communities in southern Bhutan. *BMC Public Health*, 23(1), 270.
- McLaren, H., Hamiduzzaman, M., Patmisari, E., Jones, M., & Taylor, R. (2024). Health and social care outcomes in the community: review of religious considerations in interventions with muslim-minorities in Australia, Canada, UK, and the USA. *Journal of religion and health*, 63(3), 2031-2067.
- Nadal, D., Hampson, K., Lembo, T., Rodrigues, R., Vanak, A. T., & Cleaveland, S. (2022). Where rabies is not a disease. Bridging healthworlds to improve mutual understanding and prevention of rabies. *Frontiers in Veterinary Science*, 9, 867266.
- Nasution, P. T., & Nur, K. (2025). The Impact of Religious Leadership on Islamic Education Development. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 130-145.
- Padela, A. I., Malik, S., Vu, M., Quinn, M., & Peek, M. (2018). Developing religiously-tailored health messages for behavioral change: Introducing the reframe, reprioritize, and reform ("3R") model. *Social Science & Medicine*, 204, 92-99.
- Premashtira, S., Suwanpakdee, S., Thanapongtharm, W., Sagarasaerane, O., Thichumpa, W., Sararat, C., & Wiratsudakul, A. (2021). The impact of socioeconomic factors on knowledge, attitudes, and practices of dog owners on dog rabies control in Thailand. *Frontiers in Veterinary Science*, 8, 699352.
- Schlag, M. (2020). The Methodological Impact of Fides et Ratio on Catholic Social Teaching. *Modern Theology*, 36(4), 699-718.
- Silva, J. G. N., Silva, S. D. S., Gomes, T. C. M., Nascimento, G. D. S., Valentim, L. D. A., Quaresma, T. C., & Moraes, W. P. (2024). Empowering Riverine Communities in the Amazon: Strategies for Preventing Rabies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(1), 117.

Marianus Oktavianus Wega, Maria Kornelia Ringgi Kuwa*, Maria Sofia Anita Aga

Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi penulis: Maria Kornelia Ringgi Kuwa. *Email: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2198>